

ABSTRAK

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN KECERDASAN SOSIAL TERHADAP SIKAP ETIS MAHASISWA AKUNTANSI

(Studi pada Universitas Negeri di Kota Malang)

Oleh:

Mochamad Fadli

Dosen Pembimbing:

Ali Djamhuri, Ph.D., Ak., CPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang disebarluaskan kepada 126 mahasiswa akuntansi UB, 80 mahasiswa akuntansi UM, dan 40 mahasiswa akuntansi UIN. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hanya variabel kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, sedangkan kedua variabel lainnya yakni kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosi akan membantu mahasiswa dalam mengevaluasi objek perilaku dengan baik. Berdasarkan temuan tersebut, maka lembaga pendidikan formal, khususnya universitas, perlu untuk mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswanya agar dapat bersikap secara etis.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial, Sikap Etis, Mahasiswa Akuntansi*

PENDAHULUAN

Berkembangnya profesi akuntan telah banyak diakui oleh berbagai kalangan dan telah berkembang seiring dengan berkembangnya jaman. Beberapa tahun yang lalu, akuntan sangat diidentikkan dengan akuntan publik. Seiring dengan adanya globalisasi, profesi akuntan mulai berkembang tidak hanya sebagai akuntan publik namun juga beberapa profesi lainnya. Secara garis besar akuntan dapat digolongkan menjadi akuntan publik, akuntan internal, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik.

Meskipun perkembangan profesi akuntan memberikan tanda positif akan dibutuhkannya tenaga akuntan dari berbagai bidang, namun pada faktanya masyarakat belum sepenuhnya percaya kepada profesi akuntan. Salah satu hal yang mengikis kepercayaan masyarakat terhadap akuntan adalah masalah etika profesi para akuntan tersebut. Problem ini berkaitan erat dengan berbagai praktek pelanggaran moral yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, dan juga akuntan pemerintah.

Untuk kasus dalam negeri yang terjadi adalah kasus penggelembungan nilai persediaan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2011. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam, diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang mengakibatkan overstated laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar. Kesalahan tersebut terdapat pada unit bahan baku dengan overstated pada penjualan sebesar Rp 2,7 miliar; unit logistik sentral dengan overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar; dan unit perdagangan besar farmasi dengan overstated pada bagian persediaan barang Rp 8,1 miliar dan overstated pada bagian penjualan sebesar 10,7 miliar.

Untuk kasus akuntan publik mengenai pelanggaran etika, seperti yang dilaporkan pada laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 21 kasus pelanggaran etika yang melibatkan 53 KAP. Selain itu terdapat pula pelanggaran yang dilakukan oleh sembilan KAP yang

terjadi di Jakarta tahun 2001, yaitu hasil laporan KAP itu buka sekedar “human error” atau kesalahan dalam penulisan laporan keuangan yang tidak disengaja melainkan diindikasikan ada kemungkinan berbagai penyimpangan dan pelanggaran yang dicoba untuk ditutupi demi melakukan rekayasa akuntansi.

Kasus-kasus yang dilakukan oleh para akuntan seharusnya tidak akan terjadi jika para akuntan melakukan pekerjaan yang diberikan secara profesional serta menjunjung nilai, norma, dan etika tertentu. Profesional disini berarti dia sanggup melakukan sesuatu berdasarkan apa yang seharusnya ia lakukan sebagai konsekuensi dari pekerjaan yang dia tempuh dengan tetap bertahan dari tekanan terhadap diri, yang biasanya tekanan tersebut datang dari dalam diri, seperti keinginan untuk berbuat curang, maupun dari luar, seperti ajakan dari atasan untuk melakukan mark up.

Terbongkarnya kasus-kasus khususnya yang berhubungan dengan praktek akuntansi seperti manajemen laba memberikan kesadaran tentang betapa pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku moral akuntan dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai input, sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai output. (Andri dan Arifin; 2008)

Di Indonesia, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan individu dan juga membentuk watak individu agar dapat menjadi individu yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat pada UUD 1945 yang telah diamandemen Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Selanjutnya Pasal 31, ayat 5 UUD yang sama, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan

menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.” Selain itu, Idris (1982) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas sangat jelas sekali bahwa tujuan pendidikan adalah tidak hanya dalam hal intelektual saja. Pendidikan juga harus dapat mengembangkan peserta didik dari segi emosi, sikap, dan kemampuan sosial. Dengan kata lain, pendidikan harus dapat mengembangkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial agar peserta didik dapat menjadi insan yang tidak hanya berilmu namun juga dapat bersikap.

Sebagai seorang peserta didik yang nantinya akan menjadi akuntan, mahasiswa akuntansi juga perlu menunjung tinggi nilai-nilai etis karena masyarakat kita pada dasarnya dibangun atas dasar aturan-aturan etika. Belkaoui (1992) dalam Farhan (2012) mengajukan lima nilai etika, yaitu *fairness*, *ethics*, *honesty*, *social responsibility*, dan *truth* sebagai elemen yang paling penting dalam moralitas akuntansi. Jere R. Francis (1990) dalam Farhan (2012) mengemukakan lima nilai etika yang sedikit berbeda dengan Belkaoui (dalam Farhan, 2012) dimana kelima nilai tersebut lebih bersifat spesifik dan pragmatis. Kelima nilai tersebut yaitu: kejujuran, perhatian terhadap status ekonomi orang lain, sensitivitas terhadap nilai kerjasama dan konflik, karakter komunikatif akuntansi, dan penyebaran informasi ekonomi.

Pendidikan di bidang akuntansi harus dapat menciptakan calon akuntan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Lembaga pendidikan perlu memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam bersikap secara etis. Dari pemaparan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari tiga faktor yang perlu dikembangkan selama masa pendidikan, yakni kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial, terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kecerdasan Emosional

Goleman (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri dan tetap gigih ketika menghadapi kondisi frustrasi, mengontrol dorongan dan menunda rasa puas diri, mengatur mood dan menekean kesulitan dari hilangnya kemampuan berpikir, berempati, dan berharap. Goleman menjelaskan bahwa kemampuan kognitif seperti berpikir besar dan visi jangka panjang juga tidak kalah pentingnya. Namun, berdasarkan perhitungan rasio antara kemampuan teknis, IQ, dan kecerdasan emosional sebagai faktor-faktor dalam performa kinerja yang baik, kecerdasan emosional terbukti dua kali lebih penting dari kedua faktor lainnya dalam setiap level pekerjaan.

Di sisi lain, Pierce (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan hubungan individu dengan individu lainnya demi tercapainya niat dan tujuan. Kondisi emosional seorang individu dapat mempengaruhi kondisi emosional individu lainnya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan sebuah pilihan. Maksudnya, seorang individu berhak memilih kondisi emosi seperti apa yang diinginkan pada saat-saat tertentu.

Sama dengan pendapat Goleman (1996), Pierce (2005) juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional lebih berperan dalam pembentukan sikap serta performa kerja. Kondisi emosional yang negatif seperti depresi dapat mempengaruhi sikap dan performa kerja. Pierce (2005) mengutip hasil studi dalam *American Journal of Psychiatry* yang memberikan data bahwa ada kemungkinan penurunan performa dalam pekerjaan tujuh kali lebih tinggi apabila karyawan mengalami depresi. Begitu juga kondisi emosional yang positif dapat meningkatkan sikap positif dan performa kerja. Dalam *Organizational Science*, Pierce (2005) melaporkan bahwa produktifitas pekerja meningkat dikarenakan

adanya dukungan dari supervisor dan rekan kerja. Dukungan pada orang lain adalah sikap yang dapat muncul dari individu yang memiliki emosi positif.

Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Zohar (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk membangun spiritual capital. Spiritual capital menurut Zohar (2010) adalah kekayaan, kekuatan, dan pengaruh yang didapatkan individu dengan bertindak dari kesadaran arti yang paling dalam, nilai terdalam setiap individu, dan kesadaran akan tujuan yang lebih tinggi, serta semua hal tersebut diekspresikan melalui kehidupan yang dicurahkan untuk melayani. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual mengharuskan individu untuk mencari arti dalam kehidupan dan bertindak berdasarkan nilai terdalam sehingga individu dapat menjalani hidup untuk melayani dengan kapasitas yang dimiliki, dalam segala hal yang dipilih secara personal maupun profesional.

Kecerdasan Sosial

Albercht (2006) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk dapat hidup dengan orang lain dan membuat mereka mau bekerjasama dengan kita. Kecerdasan sosial juga sering disebut dengan "*people skill*". Albercht (2006) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah individu yang memiliki kesadaran terhadap kondisi sosial dan dinamika yang mengatur mereka. Selain itu, individu dengan kecerdasan sosial juga memiliki pengetahuan tentang gaya interaksi yang tepat serta memiliki strategi untuk mencapai tujuan mereka dengan bantuan orang lain.

Albrecht (2006) menjabarkan komponen dalam kecerdasan sosial dalam satu akronim yakni S.P.A.C.E. Faktor "S" dalam model ini mewakili *situational awareness* yang merupakan kemampuan untuk memahami dan berempati dengan

orang lain dalam situasi yang berbeda, memahami perasaan dan kemungkinan keinginan seseorang, serta membaca situasi berdasarkan pengetahuan praktis mengenai tindak-tanduk alami manusia. Faktor “P” merepresentasikan *presence* yang menjelaskan mengenai cara seseorang mempengaruhi individu maupun kelompok melalui penampilan fisik, mood dan sikap, serta bahasa tubuh.

Faktor “A” dalam model ini mewakili *authenticity* yang menggambarkan tentang bagaimana seorang individu jujur terhadap dirinya dan orang lain. Selanjutnya faktor “C” merupakan singkatan dari *clarity*, yakni kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, opini, ide, dan keinginan secara jelas; memahami kekuatan bahasa sebagai medium dari pemikiran dan ekspresi; dan menggunakan bahasa sebagai aset strategis. Yang terakhir dalam model ini adalah “E” yang merupakan singkatan dari *emphaty*, yakni dimensi yang menggambarkan bagaimana seseorang bersikap sangat peka dan sadar terhadap perasaan orang lain.

Sikap Etis

Sikap mulai menjadi fokus pembahasan dalam ilmu sosial semenjak awal abad 20 (Ramdhani, 2005). Secara bahasa, *Oxford Advanced Learner Dictionary* (Hornby, 2010) mencantumkan bahwa sikap (*attitude*), diartikan sebagai “*Manner of placing or holding the body, and way of feeling, thinking or behaving.*” Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Ramdhani (2005) mengartikan sikap sebagai “*a complex mental state involving beliefs and feelings and values and dispositions to act in certain ways.*” Sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu.

Robertson dan Davis (1982) dalam Ustadi dan Utami (2005) mendefinisikan perilaku etis sebagai tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan dan prinsip-prinsip moral yang menghasilkan tingkah laku yang terbaik. Perilaku etis juga merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu (Ustadi dan

Utami, 2005). Dalam konteks organisasi, Steiner (1998) menjelaskan sikap yang beretika adalah bentuk pelaksanaan tindakan secara fair sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan (Nugrahaningsih, 2005).

Belkaoui (1992) dalam Farhan (2012) mengajukan lima nilai etika, yaitu *fairness*, *ethics*, *honesty*, *social responsibility*, dan *truth* sebagai elemen yang paling penting dalam moralitas akuntansi. Jere R. Francis (1990) dalam Farhan (2012) mengemukakan lima nilai etika yang sedikit berbeda dengan Belkaoui (dalam Farhan, 2012) dimana kelima nilai tersebut lebih bersifat spesifik dan pragmatis. Kelima nilai tersebut yaitu: kejujuran, perhatian terhadap status ekonomi orang lain, sensitivitas terhadap nilai kerjasama dan konflik, karakter komunikatif akuntansi, dan penyebaran informasi ekonomi.

Penelitian Sebelumnya Tentang Faktor-Faktor Individual yang Mempengaruhi Sikap Etis

Penelitian Tikollah, Triyuwono, dan Ludigdo (2006) ini berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi”. Penelitian ini menguji pengaruh langsung komponen IQ, EQ, dan SQ terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen kecerdasan IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa. Di sisi lain, EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa.

Penelitian yang menguji kecerdasan sosial terhadap sikap individu adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2010) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta.” Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresi pada siswa. Hal ini berarti

semakin tinggi kecerdasan sosial yang dimiliki seorang siswa, semakin kecil kecenderungan siswa tersebut untuk bertindak agresif.

Pada dimensi yang lain adalah penelitian yang dilakukan Trihandini (2005) dengan judul “Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasa Emosi, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan.” Penelitian ini merupakan studi kasus pada Hotel Horison di Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hasil yang positif antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan kinerja karyawan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada universitas negeri yang terletak di kota malang, yaitu: Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Univversitas Islam Maulana Malik Ibrahim. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di ketiga universitas tersebut. Sampel diambil dengan teknik *quota sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang disebar dan diisi oleh mahasiswa akuntansi pada masing-masing universitas. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 249 responden dengan rincian 126 mahasiswa akuntansi UB, 80 mahasiswa akuntansi UM, dan 40 mahasiswa akuntansi UM.

Sebelum diolah lebih lanjut hasil pengisian kuisisioner yang telah diisi dan dikembalikan oleh responden direkap menggunakan program Microsoft Excel. Kemudian data tersebut diolah menggunakan program SPSS Statistic versi 21. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan model sebagai berikut:

$$\text{Sikap Etis} = \alpha + \beta_1 \text{EQ} + \beta_2 \text{SQ} + \beta_3 \text{SosQ} + e$$

HASIL

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan pada instrumen EQ, IQ, dan SosQ telah valid dan reliabel. Namun, hasil uji validitas dan reliabilitas pada instrumen sikap etis menunjukkan bahwa terdapat tiga item variabel pernyataan sikap etis yang tidak valid ($p > 0,05$). Tiga pernyataan tersebut merupakan tiga pernyataan yang sengaja dibuat sebagai pengecoh agar responden lebih hati-hati dan teliti dalam membaca setiap pernyataan dalam kuisioner.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan nilai Uji *Kolmogorov-Smirnov* (2-tailed p) lebih besar dari 0,05 ($0,09 > 0,05$), nilai VIF pada seluruh variabel yang lebih kecil dari 10, nilai signifikansi *Glejser Test* yang lebih dari 0,05 (0,258; 0,215; 0,835 $> 0,05$), dan nilai *Durbin Watson* yang mendekati angka 2 (1,544). Dari hasil pengujian asumsi klasik tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam data penelitian ini tidak ada asumsi klasik.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan probabilitas hitung dari variabel IQ sebesar 0,033, variabel SQ sebesar 0,0829, dan variabel SosQ sebesar 0,720. Suatu variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan apabila probabilitas hitung lebih kecil dari *level of significance* (0,05). Oleh karena itu, dari ketiga variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini, hanya variabel EQ yang berpengaruh secara signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

PEMBAHASAN

Pengaruh EQ, SQ, dan SosQ terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial EQ, SQ, dan SosQ tidak semuanya mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam bersikap secara etis. Dari ketiga variabel tersebut, hanya EQ yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan SQ dan SosQ tidak mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Chaudary (2011) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang memberikan pengaruh yang tinggi dalam pengambilan keputusan etis. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Ika (2011) yang menemukan pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap sikap etis dan Wulandari (2010) yang menemukan bahwa kecerdasan sosial mempengaruhi perilaku agresi pada siswa.

Kecerdasan emosional adalah sebuah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan kondisi sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri maupun dengan orang lain dalam wujud manusia sebagai makhluk sosial. Ciri dari kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003). Dalam hal ini, faktor kognitif berperan dalam memahami kriteria etis dalam suatu tindakan dan faktor afeksi, dalam hal ini kecerdasan emosional, berfungsi sebagai pendorong agar individu memahami perasaan orang lain dan berperilaku etis demi menjaga hubungannya dengan orang lain.

Selain itu, ciri-ciri lain dari kecerdasan emosional adalah memahami diri sendiri, mengenali emosi diri, dan mampu mengelola emosi diri (Goleman, 2003). Individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat memahami peran dirinya dalam masyarakat yang berujung pada pemahaman bahwa individu tersebut harus mengikuti norma dan nilai yang ada di sekelilingnya. Dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, maka individu dapat bertindak secara etis

sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku serta dengan tujuan menjaga hubungan dengan masyarakat.

Di sisi lain, kecerasan spiritual tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Lucyanda dan Endro (2012) menjelaskan bahwa kuatnya peran karakter dalam mempengaruhi perilaku individu tampaknya mampu mengesampingkan pengaruh spiritual dalam perilaku etis. Karakter yang ditanamkan pada setiap individu sejak kecil lebih menentukan bagaimana individu memaknai kehidupannya.

Kecerdasa sosial juga tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Kecerdasan sosial memang dapat membantuk individu dalam bersikap sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial yang perlu memahami individu satu sama lain. Namun kesadaran sosial saja tidak cukup untuk menentukan apakah individu dapat berperilaku secara etis. Dibutuhkan *moral awareness* atau kesadaran moral agar individu dapat menilai apakah tindakan yang ia lakukan sesuai dengan nilai-nilai etis yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini hanya kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, sedangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional yang dimiliki individu membantu individu tersebut untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Gabungan dari ketiga hal inilah yang tidak dimiliki oleh kecerdasan spiritual maupun kecerdasan sosial.

Hal-hal yang mempengaruhi sikap etis tentu saja tidak hanya ketiga hal tersebut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan lebih banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam bersikap secara etis, sehingga nantinya dapat dicarikan sebuah solusi untuk mengembangkan sikap etis mahasiswa akuntansi secara bawah sadar agar para calon akuntan tersebut dapat menjadi

akuntan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kode etik akuntan. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat memperluas lingkup populasinya agar hasil penelitian tersebut lebih dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Nisha, & Chaudary, Nidhi. 2013. Role of Emotional Intelligence in Ethical Decision Making Managerial Level and Non-Managerial Level, a Study of Western Up. IJMBS. (Online), Vol. 3, Issue 2 (www.ijmbs.com), diakses pada 4 Desember 2013.
- Agustian, A.G. 2004. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Alavi, K., Sail, E.M., Mutalib, L.A., Ahmad, A., Trajo, S.S., Abdul Razak, N.E. 2012. Emotional Intelligence and Social Intelligence among Excellent Teachers of Islamic Education in Enhancing Student's Performance. *Journal of Social Science and Humanities*. (Online), (www.ijmbs.com), diakses pada 4 Desember 2013.
- Albrecht, Karl. 2006. Social Intelligence. (Online), (www.karlalbrecht.com), diakses 6 Juni 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Becker, D'Arcy A., & Ulstad, Ingrid. 2007. Gender Differences in Student Ethics: Are Females Really More Ethical?. *Plagiarism: Cross Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*. (Online), (quod.lib.umich.edu), diakses pada 17 Desember 2013.
- Carter, Philip. 2009. *Test Your EQ, Asses Your Emotinoal Intelligence With 22 Personality Questionnaires*. London: Kogan Page.
- Chien-Wen, Tsai, & Chen-Hui, Wu. 2010. Social Intelligence and Ingratiation Behavior-Which One Is More Helpful?. (Online), (www.yzu.edu.tw) diakses pada 4 Desember 2013.
- Farhan, Djuni. 2012. *Etika dan Akuntabilitas Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Inti Media.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 1998. What Makes a Leader. *Harvard Business Review*. (Online), (www.hrb.org), diakses pada 18 Maret 2013.

- Goleman, Daniel, & Boyatzis, Richard. 2008. Social Intelligence and the Biology of Leadership. Harvard Business Review. (Online), (www.hbr.org), diakses pada 4 Desember 2013.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence (penerjemah: T. Heryana)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Adi. W. 2008. *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Adi. W. 2012. *Becoming a Money Magnet*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hornby, Albert Sydney. 2010. *Oxford Advanced Learner Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Ika, Desi. 2011. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa akuntansi Dipandang dari Segi Gender. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. (Online), Vol. 3, No. 2 (www.portalgaruda.org), diakses pada 12 Desember 2013.
- Indriantoro, Nur, & Supomo, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Jones, Thomas M. 1991. Ethical Decision Making By Individuals in Organizations: And Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*. (Online), (www.theijhss.com) , diakses 5 Januari 2014.
- Kihlstorm, J.F & Cantor, N. 2000. *Social Intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Lasmini, Tintin, & Safitri, Ranni Merli. 2009. Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi pada Guru Sekolah Dasar. (Online), (fpsi.mercubuana-yogya.ac.id), diakses pada 14 Juni 2013.
- Lucyanda, Lurica, & Endro, Gunardi. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. (Online), (journal.bakrie.ac.id), diakses 7 September 2013.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McCabe, Donald L., Trevino, Linda Klebe, & Butterfield, Klenned D. Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Journal of Ethics and Behavior*.(Online), Jilid 11, No. 3 (www.middlebury.edu), diakses 7 september 2013.
- Munawar Syamsudin, 1994, *Dasar-dasar dan Metode Penulisan Ilmiah*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

- Nabhani, Taqiyuddin. 2001. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Graha Indonesia.
- Novius, Andri, & Arifin, H. 2008. Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi Dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral. (Online), (eprints.undip.ac.id), diakses 11 September 2012.
- Nugrahaningsih, Putri. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: *Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, dan *Equity Sensitivity*). *Jurnal SNA 8 Solo*. (Online), (pdeb.fe.ui.ac.id), diakses 2 April 2013.
- Nurdin. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. IX, No. 1 (file.upi.edu), diakses pada 13 September 2012.
- Pierce, Lynn. Humor as Spirituality. (Online), (braininjurymn.org), diakses 9 Desember 2012.
- Ramdhani, Neila. 2005. Sikap & Beberapa Definisi Untuk Memahaminya. (Online), (neila.staff.ugm.ac.id), diakses 13 September 2012.
- Rissy, Melandy RM, & Aziza Nurna. 2005. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal SNA 9 Padang*. (Online), (digilib.mercubuana.ac.id), diakses 13 September 2013.
- Salovey, Peter, & Mayer, John D. 1990. Emotinal Inteligence. (Online), (www.unh.edu), diakses pada 5 Desember 2013.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Sigarimbun, Masei, & Effendi, Sofian. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Stenberg, Robert J. 1981. Beyond: The Theory of Successful Intelligence. (Online), (www.uv.es), diakses pada 5 Mei 2013.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syamsuddin, AR. 2004. *Studi Wacana*. Bandung: Mimbar Pendidikan FPBS IKIP.
- Tikollah, Ridwan M., Triuwono, Iwan, & Ludigdo, Unti H. 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. Tesis. Malang: Progra Pascasarjana Universitas Brawijaya.

- Tikollah, Ridwan M., Triyuwono, Iwan, & Ludigdo, Unti H. 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal SNA 9 Padang*. (Online), (pdeb.fe.ui.ac.id), diakses 13 September 2012.
- Trihandini, Fabiola Meirnayati R.A. 2005. Analisis Pengaruh Keerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Ustadi, Noor Hamid, & Utami, Ratnasari Diah. 2005. Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap persepsi Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. (Online), Volume 1, No. 2 (eprints.undip.ac.id), diakses pada 13 September 2013.
- Wibowo, B.S. 2002. *Sharpening Our Concept and Tools*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Wigglesworth, Cindy. 2006. Why Spiritual Intelligence Is Essential to Mature Leadership. (Online), (www.deepchange.com), diakses pada 13 September 2012.
- Wulandari, Pratiwi. 2010. Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta. (Online), (digilib.uin-suka.ac.id), diakses pada 5 Mei 2013.
- Zohar, Danah. 2010. Exploring Spiritual Capital: An Interview with Danah Zohar. Spirituality in Higher Education Newsletter. (Online), Volume 5, Issue 5 (spirituality.ucla.edu), diakses pada 11 April 2013.
- Zohar, Danah, & Marshall, Ian. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Mizan.